

**KASUS INFEKSI CACING SALURAN PENCERNAAN
PADA AYAM HUTAN HIJAU (*Gallus varius*)
YANG DIPERIKSA DI LABORATORIUM
PATOLOGI UNGGAS FKH IPB ¹⁾**

Agus Setiyono²⁾

Laboratorium Patologi Unggas
Fakultas Kedokteran Hewan – IPB Bogor

ABSTRAK

Telah ditemukan kasus infeksi cacing saluran pencernaan pada ayam hutan hijau (*Gallus varius*) yang diperiksa di Laboratorium Patologi Unggas, Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor, periode bulan Agustus 1992 – Januari 1993.

Dari 62 ekor ayam hutan hijau yang mati, 26 ekor (41,93%) diantaranya positif terinfeksi cacing setelah dilakukan nekropsi. Dari 26 ekor ayam yang dinyatakan positif terinfeksi, 22 ekor terinfeksi oleh cacing pita (*Cestoda*), 3 ekor terinfeksi cacing gilik (*Nematoda*) dan 1 ekor ayam terinfeksi oleh kedua macam cacing tersebut.

Hasil pemeriksaan terhadap parasit ini menunjukkan bahwa cacing pita yang menginfeksi ayam adalah *Raillietina* sp. dan cacing gilik yang ditemukan adalah *Ascaridia galli*.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini penggemar ayam hutan di Indonesia, khususnya di kota-kota besar semakin meningkat. Ayam hutan dipelihara di dalam sangkar yang cukup bagus dan ditempatkan sedemikian rupa sehing-

ga ayam hutan tersebut tidak ketakutan dan mau berkokok.

Ayam hutan diduga merupakan nenek moyang dari beberapa jenis ayam lokal asli Indonesia. Dengan demikian ayam hutan merupakan plasma nutfah yang cukup potensial untuk dibudidayakan baik se-

¹⁾ Makalah disampaikan pada Seminar Parasitologi Nasional VII dan Kongres P₄I VI di Bali, tanggal 23–25 Agustus 1993.

bagai sumber protein hewani maupun sebagai hewan kesayangan.

Hingga saat ini ayam hutan yang masih hidup tinggal empat jenis yaitu ayam hutan hijau (*Gallus varius*), ayam hutan merah (*Gallus-gallus* atau *Gallus benkiva*), ayam hutan abu-abu (*Gallus sonnerati*) dan *Gallus lafayetti* yang hidupnya di hutan-hutan Ceylon (Mufarid, 1989).

Diantara keempat jenis ayam hutan ini yang umum dipelihara dan sudah menjadi kegemaran masyarakat adalah ayam hutan hijau (*green jungle fowl*), sedangkan untuk jenis lainnya belum begitu populer. Dari ayam hutan inilah nantinya didapatkan ayam bekisar yang merupakan hasil persilangannya dengan ayam kampung betina (*Gallus domesticus*).

Selama ini ayam hutan yang hidup di hutan dan ditemukan mati, jarang diakibatkan oleh penyakit. Terkadang akibat luka tembakan yang dilepaskan oleh pemburu. Ayam hutan yang hidup di alam aslinya tidak mudah terserang penyakit, hal ini sesuai dengan sifat ayam hutan yang dapat menyesuaikan dengan keganasan alam lingkungannya.

Namun dengan adanya domestikasi yang dilakukan oleh masyarakat, akhir-akhir ini kematian ayam hutan cenderung semakin meningkat. Ayam menjadi sensitif terhadap infeksi kuman, parasit maupun mikroba lainnya. Menurut Fowler (1978), ternak ayam yang dipelihara secara semi intensif akan mudah terinfeksi oleh parasit cacing

melalui induk semang antara seperti serangga dan kumbang ataupun melalui semut dan siput yang termakan oleh ayam.

Laporan Kasus

Sebanyak 62 ekor ayam hutan hijau (*Gallus varius*) telah mati dan diperiksa di Laboratorium Patologi Unggas, Fakultas Kedokteran Hewan IPB Bogor, sejak bulan Agustus 1992 hingga bulan Januari 1993.

Anamnesis yang menyertai kadaver adalah ayam hutan yang dipelihara berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Selama berada di tempat penampungan sementara dengan kandang model postal/litter, ayam secara klinis menunjukkan gejala murung, lesu, pucat, nafsu makan menurun dan pada beberapa ekor ayam sayapnya mulai terkulai. Selanjutnya ayam ditempatkan pada kandang baru dengan model 'battery'. Di kandang model 'battery' ini ayam hutan menjadi stres dengan sering berloncatan ke atap kandang sehingga mengakibatkan luka di kepala. Keadaan selanjutnya, satu persatu ayam hutan mulai mati dan dicatat untuk dilakukan pemeriksaan bedah bangkai (nekropsis).

Hasil pemeriksaan bedah bangkai menunjukkan bahwa gambaran patologi anatomi (PA) ayam secara umum kurus (*kahektis*), terdapat radang pada usus yang bersifat ringan (*kataralis*), degenerasi ginjal, penimbunan asam urat yang berlebihan pada ginjal, koligranuloma

pada mesenterium, aspergillosis pada paru-paru, kantung udara, peritoneum, hati, ventrikulus dan proventrikulus serta ditemukan parasit cacing baik cacing pita maupun cacing gilik.

Jumlah ayam hutan hijau yang terinfeksi cacing sebanyak 26 ekor (41,93%) yang terdiri dari 14 ekor (22,58%) ayam hutan jantan dan 12 ekor (19,35%) ayam hutan betina.

Pemeriksaan Parasit Cacing

Pemeriksaan terhadap cacing pita ditemukan *Raillietina* sp. Cacing ini tergolong famili Davaineidae (Fuhrmann, 1907 dalam Soulsby, 1982 dan Reinecke, 1983). Cacing pita berbentuk pipih seperti pita memanjang dan bersegmen (Wehr, 1972).

Menurut Reinecke (1983), panjang cacing pita bervariasi dari beberapa milimeter sampai dengan beberapa sentimeter. Bentuk tubuh cacing dibagi dalam tiga bagian (Reid, 1984), yaitu : (a) Skoleks, sebagai alat untuk melekatkan diri pada induk semang, dilengkapi dengan empat batil isap serta rostelum yang terletak di ujung anterior skoleks, berfungsi sebagai alat penghisap; (b) leher, adalah daerah sempit diantara skoleks dan strobilla yang akan berproliferasi membentuk segmen baru; (c) strobilla, tersusun atas segmen atau proglottid yang merupakan bagian terbesar dari keseluruhan tubuh cacing.

Hasil pemeriksaan cacing gilik diidentifikasi sebagai *Ascaridia galli*.

Cacing ini memiliki panjang rata-rata 5–11 cm, dengan panjang cacing jantan sekitar 8 cm sedangkan cacing betina maksimal 12 cm dan warna cacing adalah putih kekuningan (Whendrato dan Madzana, 1989).

Temuan kasus infeksi cacing saluran pencernaan pada ayam hutan hijau ini didapatkan 22 ekor ayam terinfeksi oleh cacing *Raillietina* sp., 3 ekor ayam terinfeksi cacing *Ascaridia galli* dan 1 ekor ayam terinfeksi oleh keduanya.

PEMBAHASAN

Berbagai penyakit unggas dapat menyerang ayam diberbagai tempat di Indonesia. Penyakit-penyakit tersebut disebabkan oleh berbagai macam sebab antara lain oleh infeksi parasit cacing.

Gejala klinis ayam terserang cacingan adalah tergantung dari besar kecilnya derajat infeksi yang terjadi. Pada infeksi cacing yang cukup berat dapat mengakibatkan turunnya bobot badan secara drastis, sedangkan pada infeksi ringan ayam akan nampak lesu, lemah, bulu ayam kusam serta biasanya diikuti oleh diarehe berlendir campuran darah.

Menurut Fowler (1978), diagnosa kecacingan pada unggas dibuat tidak hanya berdasarkan pemeriksaan atau pengujian feses dari ayam yang diduga terinfeksi, sebab terkadang tidak ditemukan telur cacing pada infeksi berat sekalipun. Diagnosa kecacingan harus

dibuat berdasarkan pemeriksaan pasca mati dan ditemukan cacing dewasa.

Temuan kasus infeksi cacing saluran pencernaan pada ayam hutan hijau yang diperiksa di Laboratorium Patologi Unggas FKH IPB ini menunjukkan, bahwa ayam mulai terinfeksi cacing semenjak berada di dalam kandang litter pada tempat penampungan. Kondisi yang mendukung untuk terjadinya infeksi cacing adalah kandang tempat penampungan diduga kurang bersih, alas sekam lembab dan ventilasi kurang baik. Keadaan lain yang juga turut mempercepat munculnya infeksi penyakit adalah stres. Ayam hutan dikenal cepat menjadi stres pada lingkungan yang bukan tempat asalnya.

Menurut Whendrato dan Madzana (1989), kecacingan selalu menyerang ayam hutan yang sudah didomestikasi oleh masyarakat. Sering ditemukan cacing *Ascaridia galli* pada saluran pencernaan maupun *Syngamus trachea* pada saluran pernafasan. Selain cacing gilik (*nematoda*), jenis cacing pita (*cestoda*) juga sering ditemukan pada ayam yang dipelihara seperti *Railletina* sp.

Pengendalian infeksi cacing pada ayam dapat dilakukan dengan mengupayakan kebersihan di lingkungan kandang, selalu membersihkan kotoran yang merupakan media untuk penularan penyakit, serta memberantas induk semang antara seperti siput, kumbang dan semut. Selain itu tidak kalah pentingnya adalah semaksimal

mungkin mengurangi stres yang dapat dialami ayam di dalam kandang dengan cara membuat suasana seperti di alam aslinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan bedah bangkai (nekropsi) yang telah dilakukan di Laboratorium Patologi Unggas FKH IPB Bogor (Agustus 1992 – Januari 1993) terhadap 62 ekor ayam hutan hijau yang mati telah ditemukan :

- 26 ekor (41,93%) ayam hutan terinfeksi cacing saluran pencernaan, yang terdiri dari; 14 ekor (22,58%) ayam hutan jantan dan 12 ekor (19,35%) ayam hutan betina.
- Jenis cacing yang menginfeksi ayam hutan adalah; 22 ekor ayam terinfeksi cacing *Railletina* sp., 3 ekor ayam terinfeksi cacing *Ascaridia galli* dan 1 ekor ayam terinfeksi cacing *Railletina* sp. dan *Ascaridia galli*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fowler, M.E. 1978. Zoo and Wild Animal Medicine. W.B. Saunders Company.
- Mufarid, H. 1989. Beternak Ayam Hutan. P.T. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Reid, M.W. 1984. Cestodes. dalam : *Diseases of Poultry*. edit. Hofstad, M.S. et al., The Iowa University Press, Ames.

- Reinecke, R.K. 1983. *Veterinary Helminthology*. Butterworths Durban/Pretoria.
- Soulsby, E.J.L. 1982. *Helminths, Arthropods and Protozoa of Domesticated Animals*. 7th ed. The English Language Book Society and Bailliere Tindall, London.
- Wehr, E.E. 1972. Cestodes. dalam : *Diseases of Poultry*. edit. Hofstad, M.S, *et al.*, The Iowa University Press, Ames.
- Whendrato, I dan I.M. Madyana. 1989. *Budidaya Ayam Bekisar dan Ayam Hutan*. Eka Offset. Semarang.